

## Pelatihan *Soft Skill* Komunikasi untuk Meningkatkan Peluang Kerja Mahasiswa sebagai Calon Tenaga Kerja Baru

Ayu Rahma Nengsi<sup>1</sup>; Didi Sartika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Takengon

e-mail: \* rahmanengsiayu@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.727>

### ABSTRACT

Submitted:  
2022-10-22

Accepted:  
2022-11-10

Published:  
2022-12-31

**Keywords:**  
*Communication Skills,*  
*Listening and Speaking,*  
*Soft Skills*

The purpose of this community service activity is to provide soft skills training in improving the ability to communicate effectively to prospective tertiary graduates. This is motivated by the lack of student communication skills, especially effective speaking communication. This mixed method research was carried out by describing the dominant qualitative data and then the data was complemented by quantitative data obtained from the survey. Qualitative data collection techniques were carried out by means of participant observation, interviews, document studies. The results showed that the main target of the training were students of the Faculty of Sharia and Tarbiyah IAIN Takengon as training participants totaling 40 people. Regarding the soft skill training method, it is carried out in 4 steps, namely: 1) prologue of training activities, 2) learning, 3) discussion and question and answer, 4) evaluation of activity results. The training process was carried out in 10 meetings, with 2 different sessions, namely listening and speaking communication skills improvement sessions. The results of the evaluation of the communication skills training activities showed that there was a significant increase in the abilities experienced by the participants. This can be seen from the data, that there was a very good increase of up to 90% of the total participants in listening communication skills. As for speaking communication skills, it was also seen that there was an increase from all participants reaching more than 50% of the total participants experiencing very good progress in improving speaking communication skills. Speaking communication skills are a bit difficult to improve. This is influenced by several factors, including aspects of courage and self-confidence of the participants that still need to be improved. Courage and low self-confidence make them shy in conveying the ideas they have in mind.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Ayu Rahma Nengsi, Didi Sartika

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
*Soft Skill,*  
*Kemampuan*  
*Komunikasi,*  
*Mendengar*  
*dan*  
*Berbicara*

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan *soft skill* dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada para calon lulusan perguruan tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kemampuan komunikasi mahasiswa khususnya komunikasi dalam berbicara yang efektif. Penelitian mixed method ini dilakukan dengan mendiskripsikan data kualitatif secara dominan dan selanjutnya data dilengkapi dengan data kuantitatif yang diperoleh dari survei. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara, studi dokumen. Analisis data dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran utama dari pelatihan adalah mahasiswa Fakultas Syariah dan Tarbiyah IAIN Takengon sebagai peserta pelatihan berjumlah 40 orang. Terkait metode pelatihan *soft skill* dilaksanakan dengan 4 langkah yaitu: 1) prolog kegiatan pelatihan, 2) pembelajaran, 3) diskusi dan tanya jawab, 4) evaluasi hasil kegiatan. Proses pelatihan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, dengan 2 sesi yang berbeda yaitu sesi peningkatan kemampuan komunikasi mendengarkan dan komunikasi berbicara. Hasil evaluasi dari kegiatan pelatihan kemampuan komunikasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup signifikan yang dialami oleh para peserta. Hal ini terlihat dari data, bahwa terdapat peningkatan yang sangat baik hingga mencapai 90 % dari total peserta dari kemampuan komunikasi mendengarkan. Sedangkan untuk kemampuan komunikasi berbicara juga terlihat adanya peningkatan dari semua peserta mencapai 50% lebih dari total peserta mengalami kemajuan yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan komunikasi berbicara. Kemampuan komunikasi berbicara agak sedikit sulit untuk ditingkatkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain aspek keberanian dan rasa percaya diri dari para peserta yang masih perlu ditingkatkan. Keberanian dan rasa percaya diri yang rendah membuat mereka menjadi malu dalam menyampaikan ide yang ada dalam pikiran mereka.

**PENDAHULUAN**

*Soft skill* adalah ciri-ciri kepribadian, tujuan, motivasi, dan preferensi yang dihargai dalam pasar tenaga kerja, di sekolah, dan di banyak domain lain (Kustini, 2017; Setiawibawa, 2015). *Soft skill* mewakili kombinasi dinamis dari keterampilan kognitif dan meta-cognitive, keterampilan interpersonal, intelektual dan praktis. *Soft skill* membantu orang untuk beradaptasi dan berperilaku positif sehingga mereka dapat menghadapi tantangan profesional dan kehidupan sehari-hari mereka secara efektif. Dalam hal ini, *soft skill* berhubungan dengan berbagai kualitas dan kompetensi interpersonal dan sosial, dapat dialihkan di seluruh sektor ekonomi dan industri (Haribowo, 2022).

Berdasarkan konsep *soft skill* dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan kalau *soft skill* tersebut meliputi komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, berpikir kritis dan inovatif. Dengan berbekalkan *soft skill*, di samping bekal kemampuan akademik tentunya, maka setiap individu dalam hal ini adalah calon lulusan atau calon pencari kerja dapat menjadi lebih berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan dan dapat sukses dalam pekerjaan.

Di berbagai perguruan tinggi, *soft skill* tidak diberikan secara nyata dalam kurikulum yang ditawarkan untuk setiap program studi yang ada. Sementara dunia kerja mengharapkan lulusan sebagai calon tenaga kerja baru sudah dibekali dengan kemampuan tersebut. Pada dasarnya setiap perguruan tinggi, memberikan izin pada mahasiswa untuk menyalurkan kreasi mereka, di luar kegiatan inti perkuliahan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia dalam berbagai bentuk himpunan. Hal ini dianggap sebagai salah satu wahana bagi mahasiswa untuk menyalurkan ide mereka dalam berorganisasi dalam skala internal kampus. Dengan sarana ini diharapkan mereka dapat mengembangkan dan memperdalam *soft skill* mereka dalam organisasi lingkup kecil sebelum mereka terjun dalam sebuah organisasi yang lebih luas dalam dunia kerja yang nyata.

Ketika seorang mahasiswa aktif terlibat dalam dunia organisasi dalam kampus, *soft skill* yang paling dominan yang mungkin dapat mereka asah dan bentuk salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi, baik itu secara tertulis maupun secara verbal. Sisi baiknya, kemampuan komunikasi merupakan salah satu aset yang sangat diperlukan oleh seorang calon tenaga kerja baru ketika mereka berusaha mencari kerja dan terjun di dunia kerja pada awalnya (Haristine, dkk., 2018; Akbar, 2018) Dengan bekal komunikasi yang efektif, para pencari kerja akan lebih mudah menyampaikan idenya saat sesi wawancara, karena sesi ini merupakan salah satu penelitian terpenting yang dapat mempengaruhi para penerima kerja dalam melihat potensi dan etos kerja dari calon tenaga kerja baru yang sedang mereka seleksi.

Ketika seseorang sudah bergabung dengan dunia kerja pun, kemampuan komunikasi juga menjadi semakin penting. Kemampuan dalam mencerna informasi yang diterima akan mempengaruhi pemahaman karyawan dalam menjalankan tugas yang sedang diembankan padanya, pada akhirnya akan berimbas pada terjalinnya hubungan yang harmonis, antara bawahan dan atasan, pegawai dengan orang yang sedang dilayani maupun sesama rekan kerja (Herri Susanto, 2015; Kustini, 2017).

Kembali pada hal pokok yang telah disinggung diawal, kebanyakan perguruan tinggi belum memberikan pelatihan *soft skill* secara khusus kepada para mahasiswa mereka sebagai calon tenaga kerja baru. Kebanyakan para

lulusan, ketika menamatkan pendidikan di perguruan tinggi mereka masih sangat minim *soft skill* komunikasi, padahal rata-rata mereka diwisuda dengan membawa prestasi akademik yang sangat baik, yang salah satu penilaiannya dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tertera pada transkrip nilai yang mereka terima pada saat kelulusan.

Dengan dasar pemikiran demikianlah, penulis berencana melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk membantu para calon lulusan perguruan tinggi khususnya mahasiswa calon lulusan di kampus IAIN Takengon, membantu mereka memperoleh *soft skill* komunikasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian *mixed method* (Sugiyono, 2015) ini dilakukan dengan mendeskripsikan data kualitatif secara dominan terkait program-program pelatihan *soft skill* dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi. Selanjutnya data pelengkap melalui data kuantitatif dengan menyebarkan survey. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan di mana peneliti berperanserta dalam kegiatan pengabdian. Data juga diperoleh dari mahasiswa tahun akhir di kampus IAIN Takengon, dari Fakultas Syariah dan Tarbiyah dan peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 40 orang dengan proporsi peserta perempuan 23 orang dan peserta laki-laki berjumlah 17 orang. Untuk penguatan data, peneliti juga melakukan studi dokumentasi sebagai kajian analisis. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan tahap kondensasi data, tahap menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Format Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian dimulai dengan prolog yang menjelaskan tujuan utama dari kegiatan tersebut. Dalam prolog ini, tim juga menyampaikan informasi tentang durasi dan frekuensi pertemuan. Kegiatan ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 10 pertemuan reguler, dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 1 hingga 1.5 jam, tergantung pada kebutuhan. Keseluruhan kegiatan dibagi menjadi empat sesi pelatihan, yaitu:

1. Sesi ke-1: Pelatihan cara berkomunikasi secara lisan, terdiri dari 6 pertemuan.
2. Sesi ke-2: Pelatihan berkomunikasi secara tulisan, terdiri dari 4 pertemuan.

## Pembelajaran

Selama kegiatan pengabdian, para peserta dikumpulkan dalam ruang belajar yang telah disiapkan. Tim pengabdian kemudian memulai sesi dengan mengenalkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Setiap sesi akan diisi oleh narasumber yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Metode pembelajaran sepenuhnya mengikuti pendekatan yang digunakan oleh narasumber, yang berarti seluruh kegiatan di kelas dikelola oleh narasumber tersebut. Dalam beberapa kasus, tim pengabdian mungkin melibatkan narasumber dari luar tim yang memiliki keahlian dan relevansi dengan materi yang dibahas.

## Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengklarifikasi segala kebingungan yang mungkin muncul selama pelatihan. Sesi ini juga menyediakan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

## Evaluasi Hasil Kegiatan

- 1) Kegiatan evaluasi dari hasil kegiatan merupakan bagian yang sangat penting yang harus dilakukan, guna melihat kemajuan dari para peserta kegiatan, dan melihat kelemahan yang perlu diperbaiki dari para pelaku pengabdian selama proses. Kegiatan evaluasi akan dilakukan sebanyak 2 kali, di mana kegiatan ini akan dilakukan setiap selesai satu sesi kegiatan dari 2 sesi yang telah direncanakan.
- 2) Bentuk evaluasi berupa respon para peserta dari adanya kegiatan tersebut dan berupa perubahan kemampuan dari peserta antara sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Berikut dijelaskan dalam gambar, metode dan tahapan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan.



Gambar 2. Metode Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pelatihan *soft skill* peningkatan kemampuan komunikasi ini dilakukan terhadap mahasiswa calon lulusan. Para peserta diutamakan mahasiswa tahun akhir di dua fakultas yang ada di IAIN Takengon, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin. Total peserta yang hadir pada saat pelatihan berjumlah 40 orang, yang terdiri atas 23 orang peserta perempuan dan 17 orang peserta laki-laki. Kegiatan pelatihan ini sengaja dikhususkan pada mahasiswa tahun akhir dengan pertimbangan, mereka selangkah lagi akan memasuki dunia kerja, menjadi calon tenaga kerja baru.

Kegiatan ini dilaksanakan di kampus IAIN Takengon. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan hingga proses evaluasi yang dilakukan secara 2 tahap. Pelatihan *soft skill* peningkatan kemampuan komunikasi ini difokuskan pada 2 aspek yaitu peningkatan komunikasi mendengarkan dan peningkatan komunikasi berbicara. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pelatihan dibagi pada dua sesi yang berbeda, yaitu satu sesi khusus peningkatan komunikasi mendengarkan selama 5 kali pertemuan dan sesi lainnya khusus untuk peningkatan kemampuan berbicara juga 5 kali pertemuan. Durasi waktu untuk satu kali pertemuan adalah 1 jam 30 menit.

Sebelum dilakukan pelatihan, tim peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi dari para peserta. Yaitu dengan meminta para peserta membuat sebuah esay pendek sebanyak 250 kata dari pertanyaan yang kami berikan, guna menilai kemampuan komunikasi mereka secara tertulis, apakah bahasa yang mereka gunakan dapat dipahami oleh pembaca. Guna mengetahui kemampuan awal komunikasi para peserta secara verbal, dilakukan wawancara secara bebas pada setiap peserta, untuk dapat menilai apakah mereka dapat menyampaikan ide mereka secara efektif dan komunikatif sehingga mudah untuk diterima oleh lawan bicara.

Adapun pre-tes yang dilakukan di awal, bertujuan untuk melihat perbedaan yang mereka peroleh. Setelah mereka mendapatkan pelatihan *soft skill* selama durasi yang telah direncanakan, sedangkan post-tes dilakukan di akhir kegiatan. Kegiatan post-tes dilakukan sebanyak dua kali, setiap berakhir kegiatan satu sesi, maka tim pengabdian akan melakukan evaluasi terhadap perubahan kemampuan para peserta.

Dalam melaksanakan pelatihan, tim pengabdian menjadi narasumber pada beberapa pertemuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Demi mendapatkan hasil yang sesuai harapan, tim pengabdian juga mendayagunakan narasumber lain yang ahli dalam bidang komunikasi, sebagaimana ayang disampaikan tim pengabdian sebagai berikut:

“Dalam proses perolehan data yang diharapkan, dan dikarenakan keterbatasan pengetahuan tim pengabdian terkait materi pelatihan, kami menggaet dua orang dosen dari prodi komunikasi penyiaran Islam sebagai narasumber, khusus untuk sesi peningkatan kemampuan komunikasi secara verbal.”

Keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh calon lulusan sebagai bekal menuju dunia kerja. Berikut hasil dari pelatihan yang dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, yang telah dievaluasi secara pre-test dan post-test. Dalam pelatihan ini tim pengabdian memfokuskan peningkatan *skill* komunikasi peserta pada tiga aspek penting dalam komunikasi yaitu aspek verbal, mendengar dan tulisan. Karena manusia menghabiskan 70% dari waktu terjaganya dalam beberapa mode komunikasi yaitu 45% untuk mendengarkan, 30% berbicara, 10% menulis dan 15 % membaca (Kline, 1996).

Pelatihan soft skill yang dilakukan terhadap mahasiswa calon lulusan di IAIN Takengon menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pemilihan target mahasiswa tahun akhir, penggunaan narasumber ahli, dan metode evaluasi yang baik semuanya berkontribusi pada keberhasilan pelatihan ini. Peningkatan kemampuan komunikasi peserta menunjukkan bahwa mereka lebih siap untuk memasuki dunia kerja, dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang merupakan modal penting dalam berbagai profesi. Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga memberikan bekal yang signifikan bagi masa depan profesional para peserta.

Keterampilan komunikasi yang lebih baik adalah modal penting dalam dunia kerja, sebagaimana penelitian Robles (2012) yang menunjukkan bahwa soft skills seperti komunikasi efektif adalah keterampilan yang paling dicari oleh pemberi kerja. Peningkatan keterampilan komunikasi peserta pelatihan ini menunjukkan bahwa mereka lebih siap untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

### **Komunikasi Mendengar**

Pre-test yang dilakukan terhadap kemampuan mendengarkan dari peserta pelatihan dilakukan pada awal pertemuan. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian menjelaskan tentang proses yang akan mereka lewati selama mengikuti pelatihan, dan metode yang akan diapakai oleh setiap narasumber dari pelatihan tersebut.

Setelah penjelasan dilakukan, narasumber kemudian memberikan sebuah cerita dengan tema yang menarik untuk dibicarakan saat itu. Kegiatan tersebut berlangsung selama 15. Setelah penjelasan berakhir, narasumber kemudian menanyai masing-masing peserta secara individu masing-masing 2-3 menit

untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka dengar dan pahami terkait topik yang telah dibahas di awal. Narasumber kemudian memberikan penilaian disertai catatan terkait kemampuan komunikasi mendengarkan dari masing-masing peserta.

Sesi peningkatan kemampuan mendengarkan ini berlangsung selama 1 jam 30 menit untuk satu kali pertemuan dan jumlah pelatihan komunikasi mendengarkan dilakukan selama 5 kali pertemuan. Hasil pre-test dan post-test kemampuan komunikasi mendengar sebelum dan sesudah pelatihan ditunjukkan oleh data tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi Mendengar Pre-test dan Post-test Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

jenis kelamin	Nilai	pre tes		post tes		total
		Jumlah	%	jumlah	%	
laki-laki	>75	8	47.1	1	5.9	17
	< 75	9	52.9	16	94.1	
Perempuan	>75	14	60.9	21	91.3	23
	< 75	9	39.1	2	8.7	
Total						40

Sumber: Data Primer

Hasil evaluasi dari kegiatan pelatihan kemampuan komunikasi mendengarkan, ditampilkan dalam tabel 1, dalam hal sengaja disandingkan data evaluasi kemampuan peserta, antara sebelum mendapatkan pelatihan dengan kemampuan peserta pasca mendapatkan pelatihan. Informasi yang ditampilkan tabel 1 menunjukkan terdapat peningkatan yang sangat baik terhadap kemampuan komunikasi mendengarkan dari para peserta. Data tabel menunjukkan terlihat adanya peningkatan yang signifikan yang dialami oleh para peserta pasca mendapatkan pelatihan, peserta perempuan maupun peserta laki-laki mengalami peningkatan kemampuan mendengarkan hingga mencapai persentase 90 % dari seluruh peserta yang ikut mendapatkan nilai di atas 75.

Dalam hal upaya peningkatan kemampuan komunikasi mendengarkan ini, para peserta terlihat cukup antusias dalam upaya memperbaiki kemampuan mereka dalam memahami informasi yang mereka dengar, sehingga komunikasi bisa terjadi secara lebih efektif. Selaras dengan pandangan Reimer yang menjelaskan bahwa, kemampuan mendengarkan sangat membutuhkan pemahaman dan penerimaan informasi yang benar dari komunikasi verbal yang sedang berlangsung, tanpa adanya kemampuan mendengar yang baik maka pesan yang disampaikan kemungkinan dapat mengalami distorsi dari sipenerima pesan, sehingga menyebabkan miss komunikasi (Riemer, 2007).

## Komunikasi Berbicara

Kemampuan berbicara dari para peserta pelatihan digambarkan secara real dalam tabel 2. Data tabel tersebut memberikan informasi kemampuan komunikasi berbicara dari para peserta tes antara sebelum mendapatkan pelatihan dengan perubahan kemampuan komunikasi berbicara setelah mendapatkan pelatihan.

Tabel 2. Kemampuan Komunikasi Berbicara Pre-test dan Post-test Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai	Pre-tes		Post-tes		Total
		Jumlah	%	Jumlah	%	
Laki-laki	>75	4	23.5	10	58.8	17
	< 75	14	82.4	7	41.2	
Perempuan	>75	5	21.7	13	56.5	23
	< 75	18	78.3	10	43.5	
Total						40

Sumber: Data Primer

Kemampuan komunikasi berbicara dari peserta pelatihan diukur dua kali yaitu kemampuan awal dan kemampuan pasca pelatihan. Kemampuan awal dari peserta menunjukkan hanya 23,5 % dari total 17 peserta laki-laki yang mendapatkan penilaian di atas 75 dalam keterampilan berbicara, sedangkan peserta perempuan hanya 21,7% dari total 23 orang peserta perempuan yang dianggap cukup baik dalam komunikasi berbicara.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, dengan durasi untuk setiap pertemuan adalah 1 jam 30 menit. Selama proses pelatihan peserta mendapatkan materi dari narasumber yang ahli dalam bidang komunikasi lisan. Setelah sesi pelatihan selesai dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, maka dilakukan evaluasi akhir. Proses evaluasi menunjukkan ada perbaikan kearah yang lebih baik, dilihat berdasarkan data pengukuran, didapatkan perbedaan yang cukup baik dialami oleh para peserta pasca mengikuti pertemuan tersebut.

Dari 17 total peserta laki-laki didapat peningkatan yang terlihat lumayan baik yaitu 58,8% diantaranya mengalami perbaikan dalam kemampuan komunikasi lisan, dengan perolehan nilai hasil pengukuran diatas 75. Sedangkan peserta perempuan juga mengalami peningkatan yang cukup baik antara sebeleum dan sesudah pelatihan yaitu 56,5 % dari total 23 orang peserta perempuan mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasi berbicara mereka, dengan perolehan nilai di atas 75.

Ternyata kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan sebuah kemampuan yang dapat dimiliki oleh setiap orang, dengan catatan mereka mau berusaha secara teratur mengasah kemampuan berbicara tersebut setiap kesempatan yang memungkinkan. Karena kemampuan berbicara tidak didapat dengan sendirinya, perlu latihan yang tekun secara terus menerus agar semakin baik kalimat yang dapat disampaikan yang mudah diterima oleh pendengar.

Dalam perguruan tinggi pada dasarnya telah diberikan bekal kemampuan berbicara kepada para mahasiswa, salah satunya melalui metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu cara yang paling sederhana dalam membentuk kemampuan komunikasi berbicara lisan mahasiswa. Dengan berdiskusi mahasiswa mendapatkan kesempatan dalam mengasah kemampuan berbicara mereka melalui ide-ide yang ada dalam pikiran mereka.

Dalam hal ini, dosen perlu mendorong keberanian dari setiap mahasiswa untuk mau berbicara secara teratur pelan-pelan dalam setiap kesempatan yang ada. Lama kelamaan jika terus dibiasakan maka kemampuan komunikasi dalam berbicara akan terasah. Sebuah kajian literatur menjelaskan bahwa komunikasi dalam berbicara merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dengan menggunakan metode pengalaman umum yang menghasilkan hasil yang lebih baik (Beder, 2000; Nikmah et al., 2020).

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam satu rombongan belajar yang biasanya terdiri dari minimal 25 orang mahasiswa, kurang dari  $\frac{1}{4}$  di antaranya yang dianggap cukup baik dalam kemampuan bicara mereka dalam berdiskusi, sedangkan  $\frac{3}{4}$  di antaranya hanya diam, tanpa ada niat ataupun keberanian dalam mengemukakan apa yang mereka pikirkan terkait topik yang sedang dibicarakan. Memang banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, salah satunya adalah faktor keberanian yang masih dangkal. Hal ini adalah kelemahan yang memang perlu ditangani lebih jauh, dan jadi perhatian khusus para pendidik ketika menggunakan metode tertentu dalam melakukan perkuliahan di dalam kelas.

Kemampuan komunikasi berbicara merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa calon lulusan, di mana komunikasi lisan dan berbicara sangat dibutuhkan dalam presentase yang dapat menjadi peningkat karier terbaik dan salah satu faktor utama dan terbesar dalam penentu keberhasilan maupun kegagalan karier seseorang (Arief et al., 2021; Polack-Wahl, 2000). Memang pengetahuan teknis tentunya sangat penting, dan jika disandingkan dengan keterampilan berkomunikasi yang baik khususnya lisan akan semakin membawa keuntungan besar dalam perkembangan karier.

## KESIMPULAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dalam pendidikan modern saat ini. Banyak lembaga-lembaga swasta yang menawarkan jasa mereka dalam memberikan pelatihan berkomunikasi demi kebutuhan dalam dunia kerja. Dalam perkuliahan diperguruan tinggi, memang dalam beberapa matakuliah banyak dosen menerapkan sistem diskusi sebagai pilihan metode dalam kelas. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam pengembangan kemampuan komunikasi para mahasiswa, namun hal tersebut tidak lah cukup dalam membantu mereka dalam mengembangkan *skill* komunikasi mereka secara efektif. Pada akhirnya tetap saja hanya maksimal 25% dari mereka yang mau berbicara ketika berdiskusi, sisanya hanya diam.

Karena itulah Kurikulum yang ditawarkan oleh setiap program studi hendaknya menyediakan 2 sks mata kuliah pilihan yang memang diperuntukan untuk membentuk kemampuan berkomunikasi para mahasiswa calon lulusan secara khusus. Dengan tersedianya mata kuliah yang bisa menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi berbicara, akan sangat membantu para mahasiswa untuk meningkatkan *skill* komunikasi mereka yang akan sangat berguna bagi mereka dalam dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *Jiaganis*, 3(1). <http://jurnal.stiaindragiri.ac.id/site/index.php/jiaganis/article/view/52>.
- Arief, A. S., Purba, S., Butarbutar, M., Hasyim, H., Simarmata, H. M. P., Purba, B., Muliatie, Y. E., Shabrina, N., Sudarso, A., & Gandasari, D. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Haristine, F., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2018). Kompetensi Komunikasi Tenaga Freelance dalam Bisnis Wedding Planner di Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 4(2), 71-82. <https://doi.org/10.30997/jk.v4i2.1214>.
- Haribowo, R. (2022). *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*. Nas Media Pustaka.
- Herri Susanto, S. S. (2015). *Communication Skills" Sukses Komunikasi, Presentasi dan Berkarier!"*. Deepublish.
- Kline, J. A. (1996). *Listening Effectively*. Air Univ Press Maxwell AFB AL.
- Kustini, H. (2017). *Communication Skill*. Deepublish.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 618-625.

<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1103>.

- Polack-Wahl, J. A. (2000) It is Time to Stand Up and Communicate [Computer Science Courses]. 30th Annual Frontiers in Education Conference. Building on A Century of Progress in Engineering Education. *Conference Proceedings (IEEE Cat. No.00CH37135)*, Kansas City, MO, USA, pp. F1G/16-F1G/21 vol.1, doi: [10.1109/FIE.2000.897702](https://doi.org/10.1109/FIE.2000.897702).
- Riemer, M. J. (2007). Communication Skills for the 21st Century Engineer. *Global J. of Engng. Educ*, 11(1), 89–100.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>.
- Setiawibawa, R. (2015). *Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Disiplin dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Tenaga Pendidik serta Implikasinya pada Kompetensi Hasil Didik di Jajaran Pusdik Kodiklat TNI-AD (Survey pada Tenaga Pendidik di Jajaran Pusdik Kodiklat TNI-AD)*. Disertasi (S3) Thesis, UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/27237/>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.